


Kenapa Harus Jujur?

Diona Angelica Manurung – XIMS1

Langit, bumi, dan segala isinya Tuhan ciptakan dengan sangat sempurna. Selama tujuh hari Ia bekerja menjadikan dunia ini sesuai dengan kehendak-Nya. Dari seluruh ciptaan-Nya, manusia adalah makhluk Tuhan yang paling istimewa karena Tuhan memberikan manusia akal untuk dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang salah. Namun, apakah kita sudah memanfaatkan karunia-Nya dengan baik?

Kejujuran dan kebohongan adalah dua hal yang jelas bertolak belakang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur adalah lurus hati atau tidak curang. Sedangkan bohong adalah apa tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya, dusta, dan palsu. Apabila kita telaah, dengan akal yang diberikan oleh Tuhan, seharusnya kita tahu kalau jujur adalah hal yang baik dan berbohong adalah tindakan yang salah. Namun kenyataannya hampir semua manusia pernah berbohong. Bahkan berbohong sepertinya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, sebuah tradisi yang bakal menjadi sangat sulit untuk dihilangkan dari tengah-tengah masyarakat.

Ada satu kalimat yang mungkin kita sering dengar, berbohong itu tidak apa-apa kok apabila tujuannya untuk kebaikan. Perilaku ini biasa dikenal dengan istilah *white lies*. *White lies* adalah salah satu bentuk kebohongan yang tujuannya adalah untuk kebaikan orang lain atau menjaga perasaannya. Contoh yang paling sederhana adalah ketika seorang teman kita bertanya: “aku gemukkan gak si?” lalu kita jawab: “enggak kok, masih sama aja kayak kemarin.” Padahal di satu sisi kita sadar bahwa teman kita gemukkan, tapi kita berbohong agar dia merasa lebih baik. Lalu apakah tindakan itu dibenarkan? Segala jenis kebohongan, walaupun dilakukan untuk kebenaran itu tetaplah kebohongan.




Sebuah riset dilakukan oleh Alain Cohn, dkk untuk meneliti perilaku jujur masyarakat di dunia selama tiga tahun. Peneliti sengaja mengaku menemukan dompet hilang dan menyerahkan kepada orang lain untuk menjaganya. Dari riset tersebut, ditemukan bahwa sebanyak 40% memilih untuk mengembalikan dompet tersebut kepada pemiliknya berdasarkan kartu identitasnya. Dari 40 negara yang dijadikan sampel, ternyata Indonesia berada di peringkat 33 dari 40 negara. Sungguh miris, Indonesia masuk dalam sepuluh besar negara yang paling tidak jujur.

Sifat dasar manusia yang tidak pernah puas seakan mendukung ketidakjujuran dalam hidupnya. Ketika manusia menjadikan uang sebagai tujuan hidupnya, maka ia akan mengusahakan apa pun untuk mendapatkan uang. Akal seakan tidak lagi berfungsi, yang penting uang ada di tangan. Maka jangan heran apabila kasus korupsi, penggelapan dana, kriminalitas merupakan hal biasa yang berseliweran di televisi.

Kejujuran merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak kecil. Namun, zaman sekarang kejujuran sudah banyak dilupakan oleh banyak orang, bahkan di lingkungan pendidikan kita bisa menemukan kebohongan. Ketika ujian berlangsung, banyak siswa yang memilih untuk menyontek demi mendapatkan nilai yang memuaskan. Semua yang instan memang terlihat menggoda, namun ketika hanya mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas ataupun ujian, maka sebenarnya kita sedang membohongi diri kita sendiri.

Ujian yang dilangsungkan oleh para guru sebenarnya dimaksudkan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa atas materi yang telah dijelaskan, namun apabila siswa menyontek maka tidak lagi ada ukuran yang pas untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa tersebut. Apabila perilaku menyontek ini sudah mendarah daging, maka integritasnya akan dipertanyakan. Apakah ketika kerja nanti ia bisa



bekerja dengan jujur? Sebagai calon pemimpin negeri ini di masa depan, ada baiknya kita mulai menghargai setiap proses yang kita lewati. Belajar itu bukan tentang berapa nilai akhir yang akan didapatkan, namun tentang *the way you think*. Apabila kita bisa melewati setiap prosesnya, maka kita akan mendapatkan hasil yang setimpal dengan usaha kita.

Jadi dari semua uraian di atas dapat disimpulkan mulailah segala sesuatu yang kita lakukan dengan kejujuran, hal ini senada dengan keistimewaan manusia yang diberikan akal sehat oleh Tuhan. Kejujuran bukanlah suatu benda berwujud yang bisa kita lihat dan sentuh. Kejujuran itu tidak berbentuk, tak seorang pun dapat melihatnya. Kejujuran adalah bagian dari harga diri kita sebagai manusia. Ketika kita dicap sebagai pembohong, penyontek, penipu, koruptor maka harga diri kita akan hancur seketika. Untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain sangatlah sulit, namun untuk meruntuhkannya hanya butuh waktu yang singkat. Jujur itu mahal, jadi jangan rusak kepercayaan orang-orang yang kita sayangi dengan kebohongan yang kita buat.